

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentuk-bentuk dominasi antarkelas sosial dan hegemoni sering terjadi di dalam masyarakat. Ketidakselarasan unsur-unsur kebudayaan mempengaruhi permasalahan sosial. Pada dasarnya, permasalahan sosial dan kebudayaan akan disuarakan melalui karya sastra. Karya sastra cenderung mengkaji fenomena yang melingkupinya dalam mengungkap permasalahan yang dihadapi. Karya sastra hidup dan bertahan jika mampu mengungkapkan permasalahan masyarakat pada masanya sehingga dapat berguna bagi masyarakat. Maka dapat dipahami, bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat yang sebenarnya. Karya sastra merupakan sarana penyampaian pemikiran tentang kehidupan nyata, dikemas dengan indah untuk dinikmati (Dita, 2020 : 1).

Berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat memberikan pengaruh yang juga tercermin dalam sebuah karya sastra seperti novel. Salah satu jenis karya sastra seperti novel ini, banyak menceritakan berbagai permasalahan sosial dan interaksi kehidupan bermasyarakat. Novel merupakan karya sastra yang banyak mengungkap permasalahan secara detail, kompleks dan terperinci yang ada pada lingkungan sekitar.

Salah satu novel yang mampu mengangkat isu hegemoni kekuasaan, yaitu novel yang berjudul *Imarah Ya'qoubiyah* karya Alaa Al Aswany. Novel *Imarah Ya'qoubiyah* karya Alaa Al Aswany merupakan kisah yang diangkat dari kondisi

yang ada di lingkungan Imarah sekitarnya. Novel ini menceritakan tentang keragaman orang yang melakukan penindasan halus terhadap pemilik tanah/modal dan bagaimana kemunafikan kekuasaan, sosial politik, agama, cinta, dan korupsi di Mesir dimulai pada tingkat pemerintahan tertinggi. Ke polisi Imarah dijelaskan di seluruh novel. Kediaman tersebut terbagi menjadi dua wilayah, yaitu kelurahan utama tempat tinggal pejabat pemerintah yang kaya dan bagian atas desa tempat tinggal orang miskin. Mewakili penghuni tempat tinggal yang dikuasai oleh pemilik modal dalam bentuk persetujuan dan dominasi.

Novel *Imarah Ya'qoubian* ini merupakan sebuah kisah para penghuni Imarah. Novel Imarah Yaqoubian ini berlatar di Kairo, menceritakan kehidupan masyarakat Mesir kontemporer pada tahun 1990-an. *Imarah Yacoubian* dibangun oleh seorang hartawan yang bernama Hagop Yaqoubian pada tahun 1934. Imarah ini terdiri dari sepuluh lantai dengan gaya Eropa klasik yang kental, satu flat Imarah ini memiliki delapan hingga sepuluh kamar tidur. Bagian bawah Imarah akan diubah menjadi garasi dengan beberapa pintu untuk setiap pemilik, kemudian dua kamar yang cukup luas akan dibangun di bagian atas Imarah untuk tempat tinggal kepala rumah dan keluarganya. Novel ini bercerita tentang berbagai masalah sosial yang muncul di Mesir pada tahun 1990-an, dengan media fiksi. Alaa Al Aswany menyampaikan, novel ini membuka mata dunia kita akan kebobrokan sosial, politik, dan agama di Mesir. Alaa Al Aswany menyampaikan dengan cara yang menarik dan kontroversial bahwa novel ini memperkaya seni novel Mesir modern. Gamal al-Ghitani. Kediaman Yaqoubian ini menampilkan kisah-kisah pilihan, fiksi dan non-fiksi, yang cerdas dan menenangkan.

Keberagaman masalah sosial yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, seperti, perempuan cantik Busainah yang berasal dari keluarga miskin tinggal bersama keluarganya. Orang tua laki-lakinya telah meninggal dan ia tinggal bersama ibu dan adik-adiknya. Sulitnya mencari hidup dan menghidupkan ekonomi keluarga membuat ia rela menjadi hiasan dan mendapatkan perlakuan tidak baik dari pemilik toko tempat kerjanya. Tokoh Abduh yang menjalin hubungan sesama jenis dengan Hatim Rasyid hanya untuk mendapatkan kehidupan yang layak, meski sudah memiliki istri dan anak, ia diam-diam tinggal di sebuah gedung *Imarah* agar keluarganya bisa hidup layak. Haji Muhammad Azam adalah orang tua yang kaya raya, seorang jutawan yang akan melakukan apa saja untuk menjadi Anggota DPR, termasuk suap. Haji Azam mengajukan diri menjadi anggota dewan dan menyuap seorang tokoh berpengaruh di arena politik bernama Kamal al Fuli. Apa yang diinginkan Haji Azam menjadi kenyataan dan dia menjadi anggota dewan perwakilan rakyat. Ia telah melakukan penyuapan ke Kamal al Fuli, orang berpengaruh di parlemen dan telah berbuat kesepakatan sebelum mencalonkan dirinya menjadi anggota dewan. Kamal al Fuli meminta dari seperempat hasil usaha dealer mobil yang dijalani Haji Azam. Haji Azam adalah politisi korup yang suka mengutip Alquran untuk membenarkan tindakannya dan mewujudkan mimpinya. Dia juga melakukan nikah siri dengan Suad Geber seorang janda yang cantik yang telah memiliki anak dan ia membelikan *Imarah* dan menyimpannya disana agar tidak diketahui istri pertamanya, sehingga ketika ashur ia pulang ke *Imarah* untuk memuaskan birahinya dan ketika isya ia pulang ke rumah istri pertamanya.

Di sisi lain, ada juga Thaha al Syadzili, seorang santri miskin, anak seorang juru kunci, yang tinggal di atap kampung. Sejak kecil, Thaha bercita-cita menjadi polisi, namun sebagai anak juru kunci kediaman, ia gagal dalam ujian meski cerdas dan mumpuni. Ia kemudian melayangkan surat pengaduan ke Presiden karena merasa didiskriminasi. Namun, ia mendapat tanggapan dari Kantor Kepresidenan yang mengatakan bahwa surat yang dikirimnya tidak berdasar. Pada akhirnya, Thaha melepaskan mimpinya menjadi polisi dan memutuskan untuk belajar di Kairo. Selepas kuliah di Universitas Kairo, Thaha menjadi seorang muslim yang taat menjadi aktivis masjid dan mengikuti kegiatan keislaman yang dipimpin oleh Syekh Syakiri. Setelah berpartisipasi dalam demonstrasi anti-perang Teluk bersama mahasiswa lainnya, Thaha ditangkap oleh polisi kejam dan ditahan selama dua minggu atas tuduhan bergabung dengan organisasi Islam. Selama dalam tahanan, Thaha disiksa dan dianiaya oleh polisi. Setelah dibebaskan dari penjara, Thaha bertekad membalas dendam kepada petugas polisi yang menyiksanya di dalam tahanan. Setelah berbicara dengan Syekh Shakir, Syekh Shakir membawanya ke sebuah desa yang merupakan desa militer untuk mempersiapkan misi organisasi, seperti jihad.

Penulis novel Alaa Al Aswany membuka mata dunia bagaimana Mesir sesungguhnya. Alaa Al Aswany adalah seorang penulis kelahiran Mesir dan juga berprofesi sebagai dokter gigi. *Imarah Yacoubian* ini merupakan tempat pertama ia membuka klinik dokter giginya. Dia juga aktif menulis untuk berbagai surat kabar Mesir tentang sastra, politik, dan berbagai masalah sosial. Novel "*Imarah Yaqoubian*" adalah novel lain yang menjadi buku terlaris nasional di Mesir selama

dua tahun berturut-turut. Novel itu dilarang terbit karena mengungkap korupsi politik sosial, agama, kekuasaan, dan seksualitas Mesir.

Selain itu, novel ini difilmkan oleh Alaa Al Aswany pada tahun 2006 dan ditayangkan di beberapa festival film terbuka internasional, termasuk Jerman dan Prancis. Alaa Al Aswany dikenal sebagai versi modern dari penulis terkenal Mesir Naguib Mahfouz. Film *Imarah Ya'qoubian* karya Melody Aflam pertama kali di publikasi pada tahun 2012 melalui akun *youtube* dengan durasi 2 :44 :34, di tonton sebanyak 1,7 juta kali, disukai 10 ribu orang, dan 1,5 ribu komentar, film ini berbahasa Arab. Film ini menceritakan secara audiovisual bagaimana Ijarah di Mesir yang dinamakan Ijarah Yaqoubian, mulai dari penjaga Ijarah hingga kelas atas yang menghuni Ijarah. Bagaimana tokoh-tokoh yang ada dalam novel ditampilkan dalam film. Mulai dari Zaki Bey, Dawlat, Hatim Rashid, Haji Azam, Thaha, Busainah dan Syekh Syakir beserta jamahnya.

Di sisi lain ia juga sering menulis artikel mingguan di koran Mesir Al-Shorouk. Alaa Al Aswany menulis artikel mingguan di Al-Masry Al-Youm pada hari Selasa. Artikel-artikelnya telah dimuat di surat kabar internasional terkemuka seperti The New York Times, Le Monde, El Pais, The Guardian, The Independent dan lain-lain. Novel keduanya, Gedung Yacoubian, gambaran ironis masyarakat Mesir modern, dibaca secara luas di Mesir dan di seluruh Timur Tengah. Karya sastranya telah diterjemahkan ke dalam 31 bahasa: Indonesia, Yunani, Bulgaria, Katalan, Tionghoa, Belanda, Turki, Melayu, Denmark, Norwegia, Finlandia, Armenia, Kroasia, Bosnia, Serbia, Polandia, Portugis, Muslim, Prancis, Slovenia, Galisia, Spanyol, Estonia, Italia, Rumania, Rusia, Korea, Swedia, Jerman, dan Slovakia. Melalui inilah penulis

Akan mengupas konstruksi dan wujud hegemoni yang termuat di dalamnya. Konstruksi tersebut akan penulis urai dan jawab melalui rumusan masalah. Penulis akan menjelaskan dan mengemukakan tingkatan hegemoni serta bagaimana penguasa memanfaatkan hegemoni untuk kepentingannya dalam novel *Imarah Yaqoubian* dengan pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci.

Gramsci dalam konsep hegemoninya memiliki dua sisi yang berkebalikan antara dominasi kebalikan dari negara/rakyat sipil, sedangkan hegmonik adalah kebalikan korporasi atau korporasi-ekonomi fase historis dari suatu kelompok tertentu yang bergerak melampaui eksistensi posisi korporat dan mempertahankan posisi ekonomi serta menginginkan sebuah posisi kepemimpinan arena politik dan sosial. Hubungan ekonomi, politik, masyarakat dan budaya yang saling terkait mempengaruhi kehidupan masyarakat dan mempengaruhi kesabaran dan pemikiran masyarakat dalam posisi yang dipilih untuk menjadi lebih dominan, memiliki kekuatan atau dominasi hegemonik melalui mereka menerima wacana dan gagasan serta mencapai kesepakatan.

Menurut William, kerja adalah aktivitas budaya yang melalui hegemoni menjadi proses informasi dasar yang fungsional dan diperebutkan. Williams selanjutnya menekankan bahwa hegemoni adalah sebuah proses, bukan bentuk dominasi yang ada secara pasif, tetapi sesuatu yang harus direformasi, diciptakan kembali, dipertahankan dan dimodifikasi (Faruk, 2017: 155). Salah satu kritikus utama kepemimpinan hegemonik adalah Gramsci. Pemahaman asli Gramsci tentang hegemoni terbukti dalam premisnya bahwa kelas penguasa menjalankan kepemimpinannya melalui kekerasan dan kesepakatan. Gramsci memahami konsep

hegemoni, yang dibangun di atas landasan moralitas dan konsensus dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa penolakan. Fondasi hegemoni Gramsci melalui pengutamaan gagasan dan ditinggalkannya penggunaan kekuatan fisik dalam mengatur tatanan sosial politik. Sebaliknya, ia harus mendapatkan persetujuan dari mereka yang berada dalam kepemimpinan sosial dan politik yang dikendalikan dan mematuhi norma-norma penguasa tanpa kekerasan.

Teori hegemoni Gramsci adalah salah satu teori politik terpenting abad ke-20. Teori ini didasarkan pada asumsi pentingnya gagasan dan ketidakcukupan kekuatan fisik belaka untuk kontrol sosial-politik. Menurut Gramsci, yang diperintah tidak hanya harus merasa memiliki dan menginternalisasi nilai dan norma mereka, tetapi juga setuju untuk tunduk. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau kontrol dengan kesepakatan melalui kepemimpinan moral dan intelektual (Sugiono, 2003: 31).

Premis dari konsep hegemoni Gramsci adalah bahwa kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan atas kelas di bawahnya melalui kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan kekuasaan yang menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan kontraktual yang menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah organisasi konsensual (Simon, 2004: 19-20). Gramsci memulai analisisnya dengan menentukan kriteria metodologis yang harus digunakan oleh penelitian kita sendiri. Bahwa keunggulan suatu kelompok sosial memanifestasikan dirinya dalam dua cara, sebagai keunggulan dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral (Gramsci, 2013:63).

Di sisi lain, hegemoni atas suatu subkelas tidak selalu berjalan dengan baik, bisa saja ada halangan dan rintangan, terutama dari kelas yang tidak menerima hegemoni tersebut. Apa yang dilakukan untuk memberantas perbedaan pendapat dilakukan dengan cara represif oleh aparaturnegara, seperti kepolisian. Dua panduan, keunggulan dan hegemoni, penting dalam teori hegemoni Gramscia (Kurniawan, 2007: 3-4). Hegemoni kelas penguasa dalam kaitannya dengan kelas penguasa sebenarnya dibangun melalui mekanisme konsensus (Patria & Andi Arief, 2003: 123). Ketika Gramsci berbicara tentang persetujuan, dia selalu mengaitkannya dengan spontanitas psikologis yang melibatkan penerimaan tertentu terhadap aturan sosial-politik atau aspek aturan lainnya. Menurut Gramsci, tatanan hegemonik tidak boleh tertanam dalam institusi atau praktik liberal, karena hegemoni pada dasarnya adalah totalitarisme dalam arti sempit (Patria & Andi Arief, 2003:125).

Tingkatan hegemoni terbagi atas tiga, pertama hegemoni total (Integral), ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati total. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, yang tampak dari hubungan organis pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diwarnai kontradiksi dan antagonism baik secara sosial maupun etis. Kedua, hegemoni yang merosot (decadent), ditandai dengan adanya potensi disintegrasi atau potensi konflik yang tersembunyi di bawah permukaan, artinya meskipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan dan sarannya, tetapi mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dan subyek hegemoni. Ketiga, hegemoni minimum, adalah hegemoni yang bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual, yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap

campur tangan massa dalam hidup bernegara. Kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasinya dengan kelas lain dalam masyarakat (Endah Siswadi : 12).

Novel *Imarah Yaqoubian* memaparkan hegemoni yang sangat jelas, tokoh Thaha dikarenakan status anak penjaga Imarah tidak lulus dalam tes perwira polisi. Padahal semua tes lulus dengan nilai yang baik dan semua tingkatan tes sudah dilalui dengan sangat maksimal. Di saat pengumuman kelulusan dinyatakan tidak lulus karena status anak dari seorang penjaga Imarah. Hegemoni yang kekuasaan berada ditangan para penguasa dan penguasa semakin hari menguatkan sistem hegemoni ditengah masyarakat. Disampaikan melalui Tokoh Thaha akhirnya mengirim surat pengaduan ke presiden karena merasa mendapat perlakuan yang tidak pas dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tetapi surat balasan yang diterima dari pihak kepresidenan bahwa surat yang dikirim tidak beralasan.

Hegemoni minimum yang ditampilkan dalam novel adalah Haji Azam elit ekonomi yang bercita-cita menjadi anggota parlemen dan apapun cara dilakukannya agar menjadi anggota dewan dan memberikan uang suap kepada orang yang berpengaruh dalam bidang politik. Ia bermain dengan elit politik Kamal Al Fuli. Dan ia juga bersandar dengan mengutip alqur'an seenaknya saja demi membenarkan tindakannya agar apa yang ia inginkan terwujud.

Hegemoni merosot yang ditampilkan melalui tokoh Busainah seorang wanita cantik yang bekerja di toko pakaian mendapatkan perlakuan tidak pantas oleh pemilik toko sehingga ia merasa risih dan setiap ia pindah toko tuannya selalu melakukan tidak pantas terhadapnya, Abduh dan Hatim Rasyid tinggal disebuah

Imarah untuk mendapatkan kehidupan yang layak, meskipun sudah memiliki istri dan anak, ia tinggal di Imarah melakukan hubungan sejenis.

Dari pemaparan diatas, novel *Imarah Yaqoubian* memaparkan hegemoni yang sangat jelas, tokoh Thaha dikarenakan status anak penjaga Imarah tidak lulus dalam tes perwira polisi. Padahal semua tes lulus dengan nilai yang baik dan semua tingkatan tes sudah dilalui dengan sangat maksimal. Di saat pengumuman kelulusan dinyatakan tidak lulus karena status anak dari seorang penjaga Imarah. Hegemoni yang kekuasaan berada ditangan para penguasa dan penguasa semakin hari menguatkan sistem hegemoni ditengah masyarakat. Disampaikan melalui Tokoh Thaha akhirnya mengirim surat pengaduan ke presiden karena merasa mendapat perlakuan yang tidak pas dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tetapi surat balasan yang diterima dari pihak kepresidenan bahwa surat yang dikirim tidak beralasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai pisau analisisnya. Pada novel ini bisa ditemukan bentuk masalah yang sesuai dengan teori Antonio Gramsci, aspek yang ditemukan dari segi penguasaan hegemoni dan dominasi. Terutama tokoh-tokoh yang memiliki posisi atau kedudukan tertentu, serta memiliki kekuasaan terhadap kelas-kelas. Dengan adanya konsep Hegemoni Gramsci ini dapat membantu untuk menjelaskan mengenai permasalahan tingkat hegemoni, serta menganalisa bagaimana hegemoni dimanfaatkan oleh penguasa yang ditemukan pada novel *Imarah Ya'qubian* karya Alaa Al Aswany.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik hegemoni berdasarkan tingkatannya yang terdapat dalam novel *Imarah Ya'qoubian* karya Alaa Al Aswany ?
2. Apa kepentingan penguasa dalam pemanfaatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Imarah Ya'qoubian* karya Alaa Al Aswany?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan praktik hegemoni berdasarkan tingkatannya yang terdapat dalam novel *Imarah Ya'qoubian* karya Alaa Al Aswany.
2. Mengungkapkan kepentingan penguasa dalam pemanfaatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Imarah Ya'qoubian* karya Alaa Al Aswany.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai tingkatan hegemoni dan pemanfaatan hegemoni yang dilakukan oleh penguasa di Mesir. Hal ini termuat dalam novel *Imarah Ya'qoubian*. Juga sebagai sumbangan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan hegemoni pada karya sastra arab sebagai objek penelitiannya.
2. Secara Praktis, kajian ini dapat dijadikan sebagai referensi keilmuan dalam bidang sastra Arab, mengingat masih sangat sedikit ditemukan dalam pengkajian karya sastra Arab. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk penelitian selanjutnya dari berbagai perspektif.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk penelitian sastra kedepannya serta memberikan tambahan khazanah kajian hegemoni. Khususnya pada karya-karya sastra Arab.

